

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Suatu daerah akan mengalami modernisasi dengan dukungan dari industri atau perusahaan yang aktif beroperasi di daerah tersebut. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan seringkali menghadapi masalah internal dan eksternal (Uzliawati et al., 2015). Masalah internal perusahaan berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh perusahaan atau manajemen perusahaan seperti keselamatan kerja serta kesejahteraan bagi tenaga kerjanya, dan berkaitan dengan masyarakat, sosial dan lingkungan untuk masalah eksternalnya (Uzliawati et al., 2015). hal tersebut membuat lingkungan sekitar perusahaan berkaitan erat dengan penyelesaian yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir resiko yang terjadi.

Tujuan utama perusahaan ialah untuk memperoleh profit yang sebesar-besarnya. Kegiatan operasional perusahaan dalam mencari laba akan berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat untuk mendapatkan bahan baku, dan ketenagakerjaan, serta pemasaran produk atau jasa yang akan kembali ke lingkungan. Perusahaan seringkali mengabaikan dampak dari kegiatan operasionalnya, dimana kegiatan tersebut dapat menimbulkan dampak kerusakan pada lingkungan sekitarnya, hal tersebut dapat menimbulkan konflik dengan masyarakat (Linda & Chandra, 2012).

Perusahaan memerlukan suatu komitmen untuk memperoleh keyakinan serta kepercayaan dari pemangku kepentingan, khususnya masyarakat. Bahwa perusahaan sudah memenuhi tanggung jawabnya melalui aktivitas yang dapat tingkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan harapan masyarakat ketika menjalankan bisnis, dan mampu berkoordinasi dengan norma-norma sosial di lingkungan perusahaanya (Rofiqkoh & Priyadi, 2016).

Corporate Social Responsibility merupakan sebuah konsep yang membuat perusahaan tidak hanya dapat bertanggung jawab terhadap hal keuangannya saja, tetapi juga harus tetap memperhatikan berbagai masalah sosial dan lingkungan sekitarnya, terkhususnya masalah perekonomian yang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat berkembang dengan seemikian rupa dan berkembang secara berkelanjutan. Menurut (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu komitmen yang harus dimiliki oleh suatu industri dalam upaya untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic development*) hal ini dilakukan dan diperhatikan dengan melaksanakan etika keperilakuan (*behavioural ethics*) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sari, 2012).

Menurut Carroll (1991), Kegiatan *Corporate Social Responsibility* meliputi kegiatan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat berupa perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas pegawai, dan masyarakat melalui pemberian beasiswa dan kontribusi untuk perbaikan infrastruktur daerah sekitarnya (Nuswantara & Pramesti, 2020).

Penerapan CSR tercatat pada Undang- Undang No 40 Tahun 2007 pasal 74 Ayat 1 mengenai setiap industri yang menjalankan aktivitas nya dibidang yang berkaitan dengan sumber energi alam harus mampu memenuhi tanggung jawab sosial yang serta menjaga kearifan lingkungannya sendiri.

Dalam hal ini Sebagian besar perusahaan yang ada di Indonesia dapat mengklaim bahwasannya mereka sudah melaksanakan dan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya yang berkaitan dengan kegiatan usahanya, Namun secara implementasi CSR di negara Indonesia masih dianggap rendah. Hal ini Dilansir dari **CNN.COM**, *National University of Singapore (NUS) Business School* yang melakukan riset dengan menggunakan sebanyak 100 sampel perusahaan dimanahal ini merupakan dengan tingkat pelaporan yang tertinggi yaitu berasal dari negara Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Penelitian tersebut memaparkan bahwa berdasarkan item Global Reporting Initiative (GRI), kualitas pelaporan serta praktik CSR di Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan nilai 48,4 setelah Thailand (56,8) dan Singapura (48.8). Hasil ini menunjukkan bahwa kepedulian Indonesia terhadap CSR masih relatif rendah dibandingkan negara Asia lainnya.

Hal yang melatar belakangi menggunakan sampel perusahaan pertambangan pada penelitian ini, karena adanya perusahaan pertambangan yang merupakan perusahaan yang dikatakan rentan terhadap interaksi secara langsung baik itu dengan lingkungan maupun masyarakat, karena pada kenyataannya kegiatan operasi perusahaan bersinggung langsung dengan lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara langsung. Penyimpangan CSR dan kasus kerusakan lingkungan sudah sering terjadi pada perusahaan pertambangan

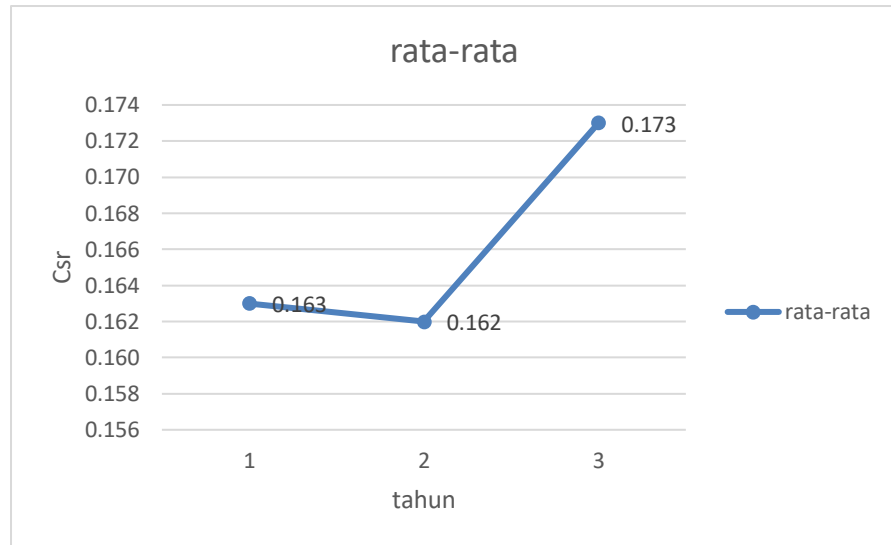
Penyimpangan CSR pernah terjadi pada beberapa perusahaan tambang batubara di Kalimantan dalam memenuhi kewajiban tanggung jawab sosial perusahaannya. Daerah sekitar pertambangan harus menikmati dampak positif dari proyek tersebut, misalnya dengan adanya reklamasi areal

bekas pertambangan dan restorasi vegetasi (melalui penanaman kembali dan pemeliharaan untuk memperbaiki lingkungan), perekonomian daerah akan menjadi berkelanjutan dan tata ruang akan lebih maju. Kenyataannya bekas tambang batu bara tersebut justru banyak memakan korban karena belum direklamasi dan divedgetasi kembali. Selain memakan korban, juga menimbulkan kerusakan lingkungan dan dampak negatif bagi kesehatan karena air bekas tambang mengandung asam.

Fenomena lainnya adalah perusahaan pertambangan dianggap telah merusak lingkungan, dilansir dari radarmakassar.com. PT Vale Indonesia dianggap telah merusak lingkungan dan ekosistem hutan di kawasan luwu timur (lutim). Direktur wahana lingkungan hidup Indonesia menjelaskan, sejak lama timnya menemukan serangkaian kejadian yang merusak ekosistem di sekitar konsesi tambang perusahaan. Seperti Danau Mahalona, sedang mengalami pendangkalan akibat pengendapan bekas tambang. Menurut direktur walhi, PT Vale Indonesia lalai dalam menjalankan kegiatan penambangannya, sehingga pengamat hukum perlu melakukan pengawasan ketat dan peninjauan langsung untuk memastikan PT Vale Indonesia sesuai dengan hukum. Kliennya juga berpendapat bahwa sistem manajemen lingkungan perusahaan sangat rendah, dan memperingatkan jika perusahaan tidak menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan peraturan, akan mengancam untuk menutup perusahaan.

Dengan melihat hal tersebut seharusnya perusahaan pertambangan dapat memaksimalkan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terkait dampak yang diberikan. Rata-rata Pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan relative rendah dan tidak mengalami peningkatan yang

signifikan selama periode 2017- 2019. Rata-rata pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan disajikan pada grafik berikut:



Sumber: data diolah (2021)

Gambar 1.1 Pengungkapan CSR perusahaan pertambangan periode 2017-2019

Dari grafik tersebut diketahui bahwa rata-rata pengungkapan CSR pada tahun 2017 sebesar 0,163 atau 16% , sedangkan untuk periode tahun selanjutnya yaitu 2018 memiliki rata-rata sebesar 0,162 atau 16%, dan pada periode tahun 2019 rata-rata pengungkapan CSR mengalami kenaikan yaitu 0,173 atau 17%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR masih relative rendah.

Dengan melihat Fenomena-fenomea yang terjadi dan kerusakan akibat kegiatan perusahaan, dan Praktik pengungkapan CSR yang masih rendah di Indonesia menimbulkan pertanyaan apa saja yang menjadi faktor agar dapat mendorong perusahaan memungkapkan CSRnya lebih luas.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan bagaimana kinerja ekonomi perusahaan (Indraswar & Mimba, 2017). Perusahaan yang tumbuh dengan baik akan menunjukkan bagaimana peningkatan kinerja keuangannya dan sepatutnya diimbangi dengan peningkatan pemenuhan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan yang baik ditunjukan dengan pertumbuhan yang tinggi diharapkan bisa memberikan dampak pada keuntungan yang tinggi di periode yang selanjutnya, dengan begitu seorang investor dapat pula tertarik untuk menanamkan modalnya. Karena Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang baik sringkali mendapatkan perhatian publik yang lebih besar, sehingga nantinya akan memungkinkan sebuah ungkapan yang besar dan tanggung jawab sosial yang lebih luas dan merata (Sari, 2012).

Penelitian (Wigrayani, 2019) dengan variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan growth sales meberikan hasil bahwa pertumbuhan yang dimiliki sebuah perusahaan akan dapat mempengaruhi kondisi kearah yang lebih positif pada pengungkapan CSR. Sementara itu, penelitian (Indraswar & Mimba, 2017), dengan variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan growth sales memberikan hasil pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan ialah nilai untuk mengetahui tingkat besar kecilnya sebuah industri. Selain itu ukuran perusahaan merupakan aspek berarti dalam pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sembiring(2005: 381), menjelaskan industri yang besar akan mendapatkan tekanan sebab kegiatan operasinya yang besar hendak membagikan akibat serta pengaruh yang lebih besar kepada masyarakat , sehingga para *stakeholdernya* akan lebih memperhatikan bagaimana perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian (Tampubolon & Sirega, 2019) dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan bahwa sebuah perusahaan telah menemukan ukuran dimana perusahaan akan mempengaruhi ke arah yang lebih baik pada hal nya untuk mengungkapkan CSR. Sementara itu, penelitian (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019) menunjukkan hasil bahwa peneliti atas nama zulhaimi juga menggunakan variabel sebagai ukuran untuk bahwasannya perusahaan terkait memberikan hasil yakni ukuran perusahaan tersebut tidak berpengaruh pada pengungkapan dengan menggunakan metode CSR.

Tingkat leverage dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan tanggungjawab sosialnya. Leverage adalah kemampuan mengelola dana yang bersumber dari hutang, asset dan modal yang dimiliki perusahaan, tingkat leverage menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Menurut Belkaoui & Karpik (1989), apabila perusahaan menghadapi tingkat leverage yang tinggi akan membuat risiko keuangan perusahaan meningkat sehingga mendapatkan perhatian dari seorang kreditur. Oleh sebab inilah perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan meminimalkan biaya yang dapat menurunkan pendapatan, termasuk biaya untuk aktivitas yang berkaitan dengan CSR, yang akan berakibat pada penurunan luas pengungkapan CSR. Dalam hal ini mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa perusahaan mampu menumbuhkan rasa untuk berusaha dan mengoptimalkan laba agar tidak mendapat perhatian lebih dari kreditur (Nuswantara & Pramesti, 2020).

Penelitian (Winarto & Rachmawati, 2020) menggunakan variabel *Leverage* diproksi menggunakan Debt to equity ratio menemukan hasil leverage mempengaruhi kearah negatif pada pengungkapan CSR. Sementara itu penelitian (Vivian et al., 2020) yang menggunakan variabel leverage

dengan Debt to asset ratio memberikan hasil a tingkat leverage tidak dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Demikian pula seorang Dewan komisaris yang dimiliki sebuah perusahaan akan mempengaruhi dalam pengungkapan CSRnya. Sebagai wakil pemegang saham, dewan komisaris memiliki peran untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan dan sosial perusahaan. Menurut Wijaya (2012), perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar berdampak pada pengungkapan tanggungjawab sosialnya yang lebih luas. Dengan ukuran dewan komisaris yang semakin tinggi mampu membuat peran pengendalian menjadi lebih efektif serta tekanan yang dihadapi manajemen akan semakin besar. Oleh karena itu, dengan pengawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris, Manajemen akan menyajikan informasi yang lebih luas tentang pengungkapan CSR karena dewan komisaris juga perlu memperhatikan dampak yang terkait dengan masyarakat.

Penelitian (Wiyuda & Pramono, 2017), dapat ditemukan adanya pengaruh yang positif antara variabel ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Sementara itu, penelitian (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019) menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Terdapat keberagaman pada hasil akhir penelitian yang sudah dilakukan sebagai bentuk mengetahui dan menimbang faktor yang dapat mempengaruhi variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Melihat hal tersebut, secara ringkas apa saja keberagaman dari hasil penelitian tersebut yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 *Research Gap*

	Peneliti	Hasil Penelitian
Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR	Wigrhayani, (2019)	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
	Indraswar & Mimba, (2017)	Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR	Tampubolon & Sirega, (2019)	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
	Zulhaimi & Nuraprianti, (2019)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
Pengaruh leverage terhadap pengungkapan CSR	Winarto & Rachmawati, (2020)	Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR
	Vivian et al., (2020)	Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR	Wiyuda & Pramono, (2017)	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
	Zulhaimi & Nuraprianti, (2019)	Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Berdasarkan penjelasan dan terdapat beberapa hasil akhir dari beberapa penelitian bahwa penelitian tersebut menunjukkan ketidak konsistenan, Membuat peneliti tertarik untuk menganalisis Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksi menggunakan growth sales dan growth assets, variabel ukuran sebuah perusahaan berdasarkan sisi total aset yang dimiliki perseroan, variabel leverage yang sengaja untuk diproksi menggunakan Debt to asset serta Debt to equity, serta variabel ukuran

dewan komisaris yang dimiliki badan perseroan pada pengungkapan CSR berdasarkan standard (GRI-G4). Dengan menggunakan Sampel perusahaan pertambangan. Penelitian tentang Pengungkapan CSR penting untuk menemukan aspek yang memberikan dampak yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan laporan tanggung jawab sosialnya. Informasi dalam hal itu juga akan digunakan para *stakeholder* dan investor untuk menilai suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut layak menarik investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

Mengacu pada penjelasan yang telah dijabarkan dalam sebuah narasi yang berbentuk latar belakang di atas, peneliti ingin mengambil dan melakukan penelitian lebih lanjut, yaitu dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019)”

B. Rumusan Masalah

Dalam menangani penelitian ini peneliti telah menyusun beberapa rumusan masalah untuk itu berdasarkan latar belakang di atas, memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

4. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendukung penelitian penyelesaian penelitian ini, penulis memaparkan beberapa tujuan penelitian yang tentunya disusun berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada, untuk itu penelitian ini bertujuan dalam menemukan bukti secara empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
3. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian yakni mampu membawa manfaat bagi para pembaca dan pengembang ilmu pengetahuan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menyampaikan informasi dan memberikan sumbangsih terkait dengan perusahaan serta memberikan manfaat tentang hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar kepada pihak-pihak yang berkepentingan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan,

Dalam hal ini, diharapkan hasil penelitian yang sudah selesai mampu memberikan masukan serta memberikan saran serta informasi tambahan terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

b. Bagi Calon Investor,

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai aspek apa saja yang perlu dipertimbangkan serta menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi oleh seorang investor.

c. Bagi penulis,

peneliti mengharapkan bahwa Penelitian ini dapat memberikan serta menambah wawasan pembaca skripsi ini dan mendapat informasi yang nantinya akan berguna kelak bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

d. Bagi peneliti Selanjutnya

dalam hal ini, peneliti harapkan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan ilmu yang lebih lanjut dan berkembang terutama penelitian dibidang yang sama dan membahas permasalahan yang sama pula.